

MASUKNYA BUKU-BUKU KEISLAMAN TIMUR TENGAH KE INDONESIA

Oleh:

Dinia Saridewi

Universitas Brawijaya Malang

diniasaridewi@gmail.com

Abstrak

Peradaban buku pada era Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat sejak metode pencatatan terhadap Al Qur'an dilakukan dan berkembang saat industri kertas mulai di kenal di Arab. Beberapa karya ilmuwan besar Islam membawa peradaban Islam secara keilmuan menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk belajar pengetahuan Islam. Buku-buku keislaman Timur Tengah masuk ke Indonesia sejalan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Ada beberapa jalur transmisi masuknya buku-buku Islam Timur tengah, antara lain melalui jalur dakwah oleh imigran muslim, jalur pendidikan, jalur penerjemahan, jalur kerjasama kelembagaan, jalur media masa dan teknologi informasi. Adapun jenis buku-buku Timur Tengah yang masuk ke Indonesia meliputi buku mengenai hukum Islam, teologi, akhlak, tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa.

Kata Kunci: *Buku Islam, Indonesia.*

Abstract

Civilisation of books in Islamic era has rapidly grown since there was a record method of Al Qur'an and paper industry was developed in Arab. Many people are interested in Islam because some respectable researchers introduce Islam through academic field, then it became a magnet for people who want to study about Islam. The beginning of Middle East – Islamic books in Indonesia is parallel with history of Islam in Indonesia. There are several paths used as an entrance of Middle East – Islamic books in Indonesia; through preaching by Muslim immigrants, education, translation, coordination with organizations, mass media and technology in information. Genres of books comprise Islamic law, theology, morals, exegesis, hadis (anthology of Prophet Muhammad's stories), fiqih (study about ritual and obligation in Islam), and language.

Key Words: *Islamic books, Indonesia*

1. Pendahuluan

Ketika Islam datang di Indonesia, berbagai agama dan kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha, sudah banyak dianut oleh bangsa Indonesia bahkan di beberapa wilayah kepulauan Indonesia telah berdiri kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha. Misalnya kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan sebagainya. Namun Islam datang ke wilayah-wilayah tersebut dapat diterima dengan baik, karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan dan yang paling penting juga adalah masuk ke dalam Islam sangat mudah hanya dengan membaca dua kalimat syahadat dan tidak ada paksaan.

Tentang kapan Islam datang masuk ke Indonesia, menurut kesimpulan seminar “masuknya Islam di Indonesia” pada tanggal 17 sampai 20 Maret 1963 di Medan, Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriyah atau pada abad ke tujuh masehi. Menurut sumber lain menyebutkan bahwa Islam sudah mulai ekspedisinya ke Nusantara pada masa Khulafaur Rasyidin (masa pemerintahan Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan

dan Ali bin Abi Thalib), disebarkan langsung dari Madinah.

Islam datang sebagai agama dengan membawa benih-benih peradaban yang besar dan secara terang-terangan menghimbau untuk mempelajari ilmu dan menjadikannya sebagai jalan utama kehidupan, maka para pecinta ilmu mulai mempelajari warisan peradaban yang telah ada sebelumnya. Dalam lembaran sejarah peradaban Islam, kita bisa melihat hubungan yang harmonis antara agama dan akal, selama lima abad, dimulai dari abad kedelapan sampai abad ketiga belas masehi. Hal tersebut sangat wajar terjadi, karena dalam Islam, akal sebenarnya mempunyai kedudukan yang amat tinggi dan posisi penting dalam Islam.

Kemajuan yang dicapai Islam selama periode klasik telah membuat berbagai bangsa tertarik untuk melihat dan mempelajari Islam. Kekaguman atas Islam, misalnya dikemukakan oleh Abraham S. Halkin dalam bukunya *The Judeo-Islamic Ages and Ideas of The Jewish People*. Halkin menyatakan bahwa orang Arab adalah bangsa yang sadar dan berperilaku baik. Sekalipun mereka para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan dengan sikap menghina. Kekayaan budaya Syiria, Persia, dan Hindu

mereka salin ke bahasa Arab. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu pengetahuan non-Islam banyak ditemukan dalam bahasa Arab.

Maka saat Islam masuk ke Indonesia, pengetahuan Islam dan buku-buku keislaman juga ikut menyebar. Tidak hanya dibawa oleh pedagang Islam, dai dan penyebar Islam, namun juga oleh pelajar-pelajar Islam yang ingin mendalami Islam ke Timur Tengah. Makalah ini akan memberi gambaran tentang masuknya buku-buku keislaman ke Indonesia

2. Peradaban Buku Pada Era Islam

Dunia Islam mengembangkan suatu strategi informasi menyeluruh antara lain dengan mengembangkan infrastruktur untuk menumbuhkan informasi-informasi, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berorientasi pada riset (*research-oriented*) dan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-oriented*). Juga pentingnya melestarikan sarana-sarana tradisional Islami untuk menyebarluaskan informasi lewat buku-buku dan perpustakaan. Dengan demikian, akan begitu kokohnya akar kebudayaan buku, perpustakaan dan penelitian dalam sejarah Islam. Disamping itu pula, kedatangan Islam

ditandai dengan adanya literatur-literatur Semit dan Iran yang digantikan dengan literatur Arab dan kemudian Persia selama abad-abad pertama Islam yang kemudian menimbulkan model-model baru klasik lainnya.

Terkait dengan kontribusinya, terdapat Lima konsep Islam yang melahirkan infrastruktur yang sangat canggih bagi pendistribusian informasi dan ilmu pengetahuan :

1. adl (keadilan)
2. 'ilm (ilmu pengetahuan)
3. ibadah (ibadat)
4. khalifah (perwalian)
5. waqf (wakaf)

Selama abad pertama Islam, tradisi lisan mendominasi dan merupakan saran utama dalam penyebaran informasi. Buku di dunia Arab berakar dari Islam. Kenyataan ini membawa cirri khas yang dibawanya. Tetapi dari informasi yang diperoleh dari Niebuhr di Yaman pada taun 1962 - 1963, diketahui terdapat tulisan dengan bentuk tertentu di Saudai Arabia yang memiliki bentuk monumental dansimetrik berasal dai adaptasi bahasa Semit yang disebut "musnad".

Tetapi catatan tertulis mulai berlaku di antara para penuntut ilmu pengetahuan. Dikutip oleh Ruth Stelhorn yang menceritakan bahwa Sa'ad ibn Jubair (wafat pada 714 M) berkata bahwa 'dalam kuliah-kuliah

Ibn Abbas, aku biasa mencatat pada lembaran, bila telah penuh, aku menuliskannya pada kulit sepatuku dan kemudian tanganku. Dan lembaran yang digunakan Ibn Jubair untuk mencatat adalah lembaran kertas yang berupa daun lontar dan kulit domba, kemudian lembaran-lembaran tersebut dikumpulkan dan disusun menjadi satu oleh Al Ibn Ishaq Al Wakidi, Ibn Sa'd, Al Baladhuri, At Tabari, Al Bukhari. Menurut Mackensen, Urwa Ibn Al Zubair adalah orang pertama yang mengumpulkan buku-buku dari halaman lepas. Al Zuhri (murid al Zubair) mengumpulkan begitu banyak buku dirumahnya sehingga Ruth Stelhorn Macckensen (salah seorang yang menyelidiki tentang munculnya perpustakaan muslim) menganggap bahwa koleksi Zuhri sebagai perpustakaan yang pertama. Kemudian dijelaskan pula bahwa Al Amash Abu Mohammad Sulaiman Ibn Mihran (680 – 765), adalah tokoh yang seringkali diminta untuk menulis buku.

Fase peradaban buku kemudian berubah menjadi sebuah sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi. Hal itu kemudian memicu munculnya industri kertas, dimana kota muslim pertama yang mendirikan industri kertas adalah Samarkhand yang dikuasai kaum muslimi pada tahun 704 M. Thaalibi dalam bukunya *Lataif Al Maarif* dan Qazwini dalam bukunya

Athar Al Bilad, mengatakan bahwa industri kertas di Samarkhand didirikan oleh tawanan perang yaitu orang-orang China. Industri kertas lalu meluas ke penjuru kota yang dikuasai oleh kekhalifahan muslim. Pada waktu itu, kertas telah menggantikan daun lontar dan kulit, sehingga menjadi media utama untuk menyebarluaskan informasi secara tertulis. Dan sebelum akhir abad ke 12, kertas telah menggantikan kulit sebagai dokumen pemerintahan. Perkembangan pesat industri buku diikuti dengan penjilidan buku yang juga mewarnai dari perjalanan industri buku tersebut.

Industri lain yang berhubungan dengan produksi buku berkembang pesat. Pembuatan tinta, alat tulis, kegiatan penjilidan, ornament penjilidan berkembang pesat. Ettinghausen juga mengemukakan bahwa penelitian yang detail mengenai desainer dan penjilid dan buku telah banyak dilakukan. Secara umum, pencetakan dan penerbitan buku-buku Islam di wilayah Islam yang penting, seperti Turki dan Iran, dengan bahasa kaum muslim yang utama (Arab, Persia dan Turki), baru mulai berkembang pada pertengahan kedua abad ke-19. Ketika pada mulanya diizinkan, pencetakan dan penerbitan buku di dunia Islam sepenuhnya dikontrol oleh penguasa Islam dan ulama. Sultan Usmani menentukan buku-buku apa saja yang boleh dicetak

dan diedarkan. Namun, buku-buku seperti tafsir Al-Qur'an dan kitab hadis masih belum boleh dicetak dan diedarkan.

Seratus tahun setelah kemajuan Islam, industri buku berkembang. Kaum Muslimin menjadi 'masyarakat buku' dimana membaca bukan hanya masalah untuk mengisi waktu senggang, tetapi sudah merupakan kebutuhan. Hubungan antara membaca dengan Al Qur'an sangatlah penting, yaitu memperkuat konsep bahwa mencari ilmu dan ibadah sebagai dua sisi mata uang, tak terpisahkan. Industri buku menyebar kesetiap penjuru dunia Islam; perpustakaan, toko buku dan insan buku. Ibn Jammah yang menulis *Books as the Tools of the Scholars* pada tahun 1273 mengatakan bahwa 'buku sangat dibutuhkan dalam rangka mencari pengetahuan di sekolah. Peminjaman buku sangatlah trend dalam peradaban muslim. Bahkan terdapat pernyataan ekstrim bahwa orang yang meminjamkan buku berarti ikut memajukan ilmu pengetahuan. Ummayya, khalifah abbasiah, Ummayyah di Spanyol, Fatimiyah di mesir, Buwayhidi Persia, Moghal di India, merupakan salah satu contoh yang membangun perpustakaan sebagai symbol dari kehormatan pemerintah. Perdagangan buku muslim yang menunjukkan bagaimana infrastruktur penyebaran informasi berkembang secara alamiah selama

periode klasik Islam. Selama kurang dari seratus tahun setelah hijrah Nabi dari mekkah ke Madinah, buku menjadi sebuah media utama dan sangat efektif untuk menyebarkan pengetahuan dan informasi.

3. Masuknya Buku Keislaman Timur Tengah Ke Indonesia

Masuknya buku-buku keislaman Timur Tengah ke Indonesia, diyakini bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kapastian mengenai kapan tepatnya Islam pertama kali masuk ke Indonesia juga masih menjadi perdebatan. Ada beberapa teori yang membahas tentang masuknya Islam ke Indonesia. Teori Arab yang dikemukakan oleh T.W. Arnold, Naquib Al Attas menyebutkan bahwa pedagang Arab menyebarkan Islam sampai ke Indonesia saat melakukan perdagangan Barat-Timur sejak abad awal Hijriyah sekitar abad ke 7 atau ke 8 Masehi. Asumsi ini senada dengan sumber dari Cina yang mencatat bahwa sekitar abad ke 7 seorang pedagang Arab menjadi pimpinan di pemukiman Arab muslim pesisir pantai Sumatra. Dari beberapa teori tersebut, Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa :

- Islam dibawa langsung dari Arabia
- Islam diperkenalkan oleh para guru dan dai profesional
- Yang mula-mula masuk Islam adalah penguasa
- Kebanyakan penyebar

ajaran Islam profesional tersebut datang ke Indonesia pada abad ke 12 dan 13. Artinya meski Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah, yaitu abad ke 7 atau 8 Masehi, namun pada abad ke 12 pengaruh Islam terlihat nyata dan mengalami akselerasi hingga abad ke 16.

Masuknya buku-buku keislaman Timur Tengah ke Indonesia melalui proses transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia. Menurut Abdul Munip ada 5 (lima) jalur transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia yaitu:

a. Jalur Dakwah oleh Imigran Muslim

Peranan imigran muslim dalam proses awal transmisi pengetahuan keislaman Timur Tengah ke Nusantara memulai bentuknya secara formal pada masa Sultan Ri'ayat Syah (memerintah 1571-1579). Pada masanya ilmu-ilmu keislaman diajarkan oleh seorang ulama Mekkah, Muhammad Azhari. Kemudian pada tahun 1580-an sejumlah pendatang Arab seperti abu al-Khair bin Syeikh Ibn hajar dan Muhammad Al-Yamani datang ke Aceh yang berperan penting dalam transfer ilmu-ilmu keislaman sebagai guru. Sementara itu, Muhammad al-Hamid, paman Nuruddin ar-Raniri juga mengajarkan

ilmu-ilmu keislaman di Aceh pada tahun 1580-1583, dan juga tahun 1589-1604. Sedangkan imigran muslim yang berjasa besar dalam proses transmisi pengetahuan keislaman ke Indonesia adalah Nuruddin ar-Raniri (w. 1658). Beliau dilahirkan dikalangan keluarga Hadrami Gujarat Ahmadabad India.

b. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan disini maksudnya semua aktifitas kependidikan, baik secara informal maupun formal, yang oleh para transmiter dijadikan sebagai sarana untuk mentransformasikan pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia. Biasanya para jamaah haji Indonesia tidak hanya semata-mata menunaikan ibadah haji, tetapi banyak jamaah haji yang menetap beberapa lama atau tahun untuk belajar agama di Mekah. Para Santri Indonesia yang menuntut Ilmu di Mekkah dan Madinah merupakan para transmiter yang sangat berjasa dalam menyebarkan pengetahuan keislaman Timur Tengah. Diantaranya Hamzah Al Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, Muhammad Yusuf Al Makassar (Transmitter abad ke 16 dan 17), Abd As Samad Al Palimbani dan Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari (Transmitter abad 18), Syeikh Ahmad Khatib Sambas ibn Abd Al Gaffar dan Syeikh Nawawi Al Bantani (Transmitter abad 19), Tahir Jalaluddin, KH.

Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari (Transmitter abad 20)

c. Jalur Penerjemahan

Akulturası antar budaya melahirkan peradaban baru bagi masyarakat setempat. Demikian juga akulturası budaya Arab dengan orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan belajar di Tanah Suci Mekkah, menginspirasi mereka untuk membawa kitab-kitab ataupun pengetahuan dari Mekah dan sekitarnya (Timur Tengah) untuk dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dunia pesantren di Indonesia. Sehingga muncullah kegiatan menerjemahkan teks-teks Arab oleh sejumlah ulama yang belajar di Mekah atau Timur Tengah. Hal ini berlangsung sejak abad ke-16 yang dipelopori oleh Abdul Rauf As-Singkili (1615-1693M) hingga abad sekarang.

Masuknya naskah asli bahasa Arab ke Indonesia dilakukan oleh para jamaah haji dan mukimin Indonesia di Saudi Arabia. Mereka membawa buku-buku Timur Tengah, sebagian buku-buku itu dijadikan materi yang diajarkan di berbagai pesantren. Buku-buku tersebut kebanyakan karya ulama klasik yang berfaham Sunni, yang menjadi mazhab teologi yang dominan di Indonesia.

Di samping melalui para jamaah haji dan mukimin di Saudi Arabia dan Timur Tengah, buku-buku Timur Tengah masuk ke

Indonesia melalui agen penerbit Timur Tengah dan toko buku yang sengaja mengimpor buku-buku terbitan Timur Tengah. Buku-buku terbitan Dar al-Fikr Beirut dan beberapa penerbit Timur Tengah lainnya dapat di temukan disejumlah toko buku atau kitab. Di toko Asco dan Raja Murah di Pekalongan, toko buku di selatan Masjid Agung Kaliwungu Kendal, toko buku Salamun di pasar Tegalrejo Magelang, dan toko buku Beirut di jalan Timoho yang lokasinya tidak jauh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peranan alumni sejumlah perguruan tinggi Timur Tengah seperti Al-Azhar Kairo, Universitas Umm al-Qura' Mekah, Universitas Khortum Sudan, dan lainnya juga sering membawa buku dari Timur Tengah, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga di beberapa perpustakaan perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS, banyak mempunyai buku-buku terbitan Timur Tengah, baik didapatkan dari pembelian, maupun hibah.

Bahkan beberapa penerbit besar seperti Mizan, Gema Insani Press, Pustaka Al-Kausar dan lainnya mempunyai divisi khusus melakukan perburuan terhadap buku-buku Timur Tengah. Para penerbit mendatangi pameran buku yang diadakan di Timur Tengah dan membeli buku-buku yang dimungkinkan laku di Indonesia untuk

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada awalnya kegiatan penerjemahan dilakukan secara manual dengan tulisan tangan menggunakan Arab Pegon dan baru abad ke-19 mulai menggunakan teknologi percetakan mesin, itupun dengan mencetaknya di percetakan luar negeri, seperti Singapura dan Bombay India, seperti kitab matan Hikam dan Munjiyat yang diterjemahkan oleh Kyai Shaleh Darat dari Semarang.

Dengan semakin berkembangnya ekonomi dan kebutuhan akan buku-buku agama, maka penerbitan ulang kitab-kitab terbitan Timur Tengah dilakukan oleh penerbit-penerbit lokal seperti Nabhan di Surabaya, Toha Putra dan Al-Munawar di Semarang, Raja Murah di Pekalongan, Al-Ma'arif dan Bulan Bintang di Bandung, dan lain-lain.

d. Jalur Kerjasama Kelembagaan

Jalur kerjasama ini terjalin terutama setelah Indonesia Merdeka dengan pengiriman tenaga ahli oleh pihak Timur Tengah maupun pembukaan lembaga cabang di Indonesia. Bentuk kerjasama yang pertama pernah dibuat yaitu kerjasama antara IAIN Sunan Kalijaga dengan pihak Universitas Al-Azhar. Hal ini dapat dibuktikan adanya kesamaan

nama-nama Fakultas yang ada sama dengan nama-nama Fakultas di Al-Azhar. Dalam Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 pasal 2, secara tegas disebutkan "Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran Tinggi dan pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam". Realisasi kerjasama kelembagaan antara IAIN dengan Al-Azhar dan Universitas lainnya di Timur Tengah, antara lain diwujudkan dengan pengiriman prof Dr. Ahmad Syalabi oleh Universitas Kairo ke PTAIN di Indonesia masa awal.

Adapun kerjasama dalam bentuk lembaga, yaitu pendirian Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta. Lembaga ini merupakan cabang dari Universitas King Abdul Aziz di Saudi Arabia. Mahasiswa di LIPIA mendapatkan beasiswa dengan tanpa dipungut biaya dengan tenaga pengajar sebagian besar dari Timur Tengah. Demikian juga di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) juga diselenggarakan kerjasama yang disebut Ma'had Ali sebagai model pendidikan khusus bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman tingkat akademis dengan sistem asrama. Sedangkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta dinamakan "Ma'had Ali Bin Abi Thalib. Kedua lembaga tersebut didirikan mulai tahun 2004 dengan lembaga tinggi di Timur Tengah.

e. Jalur Media Masa dan Teknologi Informasi

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 komunitas Jawi di Mekah mulai tertarik dengan gagasan pembaharuan Islam di Mesir, bahkan beberapa di antaranya sengaja pindah ke Kairo untuk menuntut ilmu dan bersentuhan langsung dengan gagasan pembaharuan di sana, seperti Tahir Jalaluddin dan Harun Nasution di paruh abad ke-20. Mereka membawa jurnal *Al-Manar* (Kairo) dan *Al-Imam* (Singapura) untuk disebarluaskan ke Tanah Air.

Demikian juga pengetahuan keislaman juga disebarluaskan melalui teknologi informasi dan internet. Perusahaan *software* yang bernama Sakhr mengeluarkan berbagai produk keilmuan Islam seperti; 1. *The Holy Qur'an* yang berisi terjemahan *Al-Qur'an* dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dan kitab-kitab tafsir lainnya; 2. *Al-Bayan*, berisi program komputer yang menampilkan *Sahih Muslim*, *Sahih Bukhari* dan *Mustalah al-Hadis* yang dilengkapi terjemahan bahasa Inggris dan Melayu.

Di samping itu puluhan CD program dalam berbagai disiplin keilmuan Islam yang dikeluarkan perusahaan *software* di Aman Yordania dengan dengan alamat website www.turath.com, antara lain; 1. *Al-Mausu'ah az-ahabiyah* (1997) di bidang hadis berisi 200.000 hadis,

150.000 biografi singkat periwayat hadis dan status dari 80.000 buah hadis; 2. *Maktabah al-Bait al-Muslim asy-Syamilah* (1998) berisi kumpulan buku keislaman seperti buku-buku hadis, fiqh berbagai mazhab, akhlak dan lain-lain; 3. *Al-Aqaid wa al-Milal* (1998) berisi 100 buah buku di bidang teologi (kalam) dan lain-lain.

Adapun buku-buku keislaman Timur Tengah yang masuk di Indonesia banyak sekali, baik itu berkaitan dengan hukum Islam, teologi, akhlak dan lain-lain. Di antara buku-buku itu dapat disebutkan sebagai berikut:

Tasawuf

- *Tuhfah al-Wujud ila Ruh an Nabi* karya Muhammad bin Fadlillah al-Burhanpuri.
- *'Itaf as-Yakki bi Syarah at-Tuhfah al-Mursalah ila an Nabi* karya Ibrahim al-Kurani
- *Tazkirah bi Umur al-Akhirah* karya al-Qurtubi.
- *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali
- *Hikam* karya Ibn Ata'illah as-Iskandari
- *Lujain ad-Dani fi Manaqib Sayyidi asy-Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani* karya Ja'far al-Barjanji.

Teologi

- *Ad-Durrat al-Fakhirah* karya Nuruddin al-jami'.
- *Risalah fi al-Maujud* karya Nuruddin al-Jami'

- Kifayat al-‘Awwam karya al-Fadali
- Qadha wa Qadar karya Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi
- Al-Iman karya Ibn Taimiyah

Tafsir

- Tafsir Jalalain karya Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli
- Tafsir al-Munir karya Imam Nawawi
- Tafsir Baidawi karya al-Baidawi
- Tafsir Ibn Kasir karya Imam Abu al-Fida’ Ismail Ibn Kasir ad-Dimasqi
- Tafsir fi Dzilalil Qur’an karya Sayyid Qutb
- Tafsir al-Asas karya Sa’id Hawa

Akhlak

- Taisir al-Khallaq ‘Ilm al-Akhlaq karya Hafiz Hasan al-Mas’udi
- Wasaya al-Aba’ li al-Abna’ karya Muhammad Syakir
- Tawakkal karya Yusuf Qardawi

Bahasa

- Kitab Alfiyah karya Ibn Malik
- Matan Alfiyah karya Syeikh Muhammad bin Malik Andalusi
- An-Nahwu al-Wadiah karya ‘Ali dan Mustafa Amin al-Jarimi

Hadis

- Shahih Bukhari karya Imam Bukhari
- Sahih Muslim karya Imam Muslim
- Bulughul Maram karya Ibn Hajar al-Asqalani
- Durratun Nasihin karya Usman bin Hasan al-Khubuwi
- Syarah Mukhtarul Hadis Karya Sayyid Ahmad al-Hasyimi

Fiqih

- Bidayatul al-Hidayah karya Imam Ghazali
- Fath al-Wahhab karya Zakariyya al-Ansari
- Nazam as-Sullam al-Munawwaraq fi al-Mantiq karya Syeikh ‘Abdurrahman al-Ahdari.
- Al-Mabadi’ al-Fiqhiyyah ‘ala Mazhab al-imam asy-Syafi’I karya ‘Umar ‘Abd. Al-Jabbar
- Bidayatul Mujtahid karya Ibn Rusyd

4. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa peradaban buku pada era Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat sejak metode pencatatan terhadap Al Qur’an dilakukan dan berkembang saat industri kertas mulai di kenal di Arab. Beberapa karya ilmuwan besar Islam membawa

peradaban Islam secara keilmuan menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk belajar pengetahuan Islam.

Buku-buku keislaman Timur Tengah masuk ke Indonesia sejalan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Ada beberapa jalur transmisi masuknya buku-buku Islam Timur tengah, antara lain melalui jalur dakwah oleh imigran muslim, jalur pendidikan, jalur penerjemahan, jalur kerjasama kelembagaan, jalur media masa dan teknologi informasi. Adapun jenis buku-buku Timur Tengah yang masuk ke Indonesia meliputi buku mengenai hukum Islam, teologi, akhlak, tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa.

Daftar Pustaka

- Nawali, Helmi, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam peradaban Islam*, https://www.academia.edu/4823938/Perkembangan_Ilmu_Pengetahuan_dalam_Peradaban_Islam (diakses 2 Januari 2015)
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam : Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia masa Klasik Islam, sebuah buku pertama lahirnya sebuah tatanan baru*. Jakarta : Paramadina,
- Pedersen, J. Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab. Bandung : Mizan, 1996. hal. 7
- Sejarah Penerbitan Islam* <https://pustakakita.wordpress.com/2007/01/02/sejarah-penerbitan-islam/> diakses 2 Januari 2015
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Ber-bahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Buku-buku dari Timur Tengah Masuk ke Indonesia*, <http://pmjialfi.blogspot.com/2011/01/buku-buku-dari-timur-tengah-masuk-ke.html> (diakses 2 Januari 2015)
- Zulaikha, Sri Rohyanti, *Kontribusi Islam Atas Perkembangan Peradaban : Sikap dan Kaitan Islam dengan Perpustakaan dalam Pendistribusian Informasi*, <http://digilib.uin-suka.ac.id/347/1/KONTRIBUSI%20ISLAM%20ATAS%20PERKEMBANGAN%20PERADABAN.pdf> (diakses 2 Januari 2015)
- Ziauddin Sardar. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.